

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman yang makin maju, perekonomian internasional bukan lagi hal yang tabu dilakukan oleh sebuah Negara, terutama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Negara tersebut dan tak terkecuali Indonesia.

Tidak terpenuhinya kebutuhan sebuah Negara akan mengganggu kestabilan Negara tersebut baik secara ekonomi, politik, sosial, dan lain-lainnya. Maka dari itulah pentingnya sebuah perekonomian antar Negara yang akan saling mendukung dan memenuhi kebutuhan antar Negara-negara tersebut. Kerjasama dalam hal perekonomian bisa berupa ekspor maupun import dimana ekspor dilakukan karena adanya permintaan barang yang dibutuhkan oleh Negara lain dan sebaliknya import merupakan permintaan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pada Negara tersebut.

Beras merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat Indonesia. Ketergantungan masyarakat Indonesia yang sangat tinggi terhadap beras akan menjadi masalah jika ketersediaan beras sudah tidak dapat tercukupi. Hal inilah yang akan mengganggu ketahanan pangan nasional. Namun hal tersebut juga berdasarkan budaya masyarakat Indonesia yang sangat kuat akan anggapan belum makan jika belum mengkonsumsi beras.

Dominasi beras sebagai pangan pokok rumah tangga sulit tergantikan oleh jenis pangan lain. Perubahan pola pangan pokok justru banyak terjadi dari pangan

non-beras menjadi pangan pokok beras. Terjadinya perubahan pangan pokok dari pangan pokok nonberas menjadi pangan pokok beras sementara tidak terjadi perubahan pangan pokok dari beras menjadi non-beras menunjukkan bahwa ketergantungan rumah tangga terhadap beras sebagai pangan pokok sangat besar dan sulit diubah. Pada pangan pokok selain beras, preferensi rumah tangga dapat berubah tergantung pada ketersediaan, selera, potensi, kemudahan memasak, dan daya beli.

Beras merupakan kebutuhan manusia yang paling azasi, sehingga konsumsi pangan bagi masyarakat harus selalu terjamin. Manusia dengan segala kemampuannya selalu berusaha mencukupi kebutuhannya dengan berbagai cara. Dalam perkembangan peradaban masyarakat untuk memenuhi kualitas hidup yang maju, mandiri, dalam suasana tenteram, serta sejahtera lahir dan batin, semakin dituntut penyediaan pangan yang cukup berkualitas dan merata. Oleh karena itu, kecukupan pangan bagi suatu bangsa merupakan hal yang sangat strategis untuk mewujudkan pembangunan sumber daya manusia yang sehat, aktif dan produktif.

BPS (2015) mengatakan konversi lahan akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit setiap tahunnya cenderung meningkat. Di Sumatera Utara sebagai contoh, pada tahun 2005-2006 terjadi pengalihan fungsi lahan pertanian seluas 39.669 hektar atau sekitar 7,55 persen dari luas baku lahan sawah berpengairan di Sumut.

Alih fungsi lahan pertanian tersebut terutama terjadi ke sektor perkebunan kelapa sawit dan sub sektor lain di luar sektor pertanian tanaman pangan. Alih fungsi lahan di Sumut sebanyak hampir 40 ribu hektar pada 2013-2014 itu terjadi di 13 kabupaten. Daerah yang terbesar mengalami pengalihan fungsi lahan adalah

Tapanuli Selatan, Asahan dan Labuhanbatu masing-masing sebesar 10.455 hektar, 7373 hektar dan 6.809 hektar. Di Labuhanbatu, sebagai salah satu wilayah lumbung beras di Sumatera Utara, konversi lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit rata-rata mencapai 5.000 hektar per tahunnya.

BPS (2015) mengatakan tingginya angka konversi lahan pertanian ke sektor di luar pertanian berdampak pada penurunan produksi padi. Berdasarkan produksi padi periode 1998 - 2006 mengalami penurunan 23% per tahun. Penurunan itu terjadi akibat berkurangnya lahan pertanian padi sebesar 1,13 persen per tahun. Sementara itu, sejak 2013-2014, konversi lahan pertanian di Sumatera Utara tumbuh sekitar 4,2 persen. Lahan pertanian tersebut dialihkan ke tanaman keras dan kawasan pemukiman. Luas lahan sawah berpengairan yang beralih fungsi pada tahun 2006 mencapai 280.847 hektar dan tahun 2008 mencapai 278.560 hektar. Kurun waktu 2013-2014, alih fungsi terbesar terjadi di Mandaling Natal 1.130 hektar, disusul Nias 1.726 hektar, Deli Serdang 200 hektar dan Langkat 927 hektar.

Upaya untuk menjaga ketersediaan beras dalam negeri diwujudkan dalam salah satu program ketahanan pangan (revitalisasi pertanian). Ketahanan pangan pada tatanan nasional merupakan kemampuan suatu negara untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan dalam jumlah yang cukup, mutu yang layak dan juga halal, yang didasarkan pada optimasi pemanfaatan dan berbasis pada keragaman sumber daya domestik. Salah satu indikator untuk mengukur ketahanan pangan adalah ketergantungan ketersediaan pangan nasional terhadap impor.

Sumatera utara merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang juga melakukan impor beras untuk memenuhi kebutuhan pangan di propinsi tersebut. Walaupun sumatera utara adalah salah satu produsen beras di Indonesia namun itu belum mampu menutupi permintaan beras di masyarakat. Berikut tabel import beras di propinsi sumatera utara :

Tabel 1.1
Data Impor Beras di Sumatera Utara tahun 2011-2015

No	Tahun	Jumlah Impor Beras (Ton)
1	2011	329,038
2	2012	239,634
3	2013	334,767
4	2014	253,674
5	2015	330,332

Sumber : BPS Sumatera Utara, 2017

Ketergantungan akan beras impor untuk memenuhi kebutuhan mengindikasikan bahwa produksi padi Sumatera Utara belum dilakukan secara efisien. Ketidakberhasilan pertanian padi Sumatera Utara dalam memenuhi kebutuhan beras juga dikarenakan harga beras yang tidak mencapai keseimbangan. Impor juga berdasarkan konsumsi masyarakat akan beras yang tinggi sehingga produksi lokal beras tidak mampu menutupinya. Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa angka dari impor beras di sumatera utara masih besar dan terbilang meningkat di beberapa tahun walaupun ada yang turun seperti tahun 2014 dan 2015 namun akan meningkat ke angka yang lebih tinggi pada tahun berikutnya.

Impor dilakukan sebagai alternatif kebijakan memenuhi kebutuhan dalam negeri atas suatu barang apabila produksi domestik akan barang tersebut

tidak memadai. Namun, impor tidak selalu dipengaruhi oleh pendapatan saja namun turut dipengaruhi faktor lain yang berkaitan dengan keseimbangan permintaan dan penawaran yang terjadi, misalnya perubahan faktor-faktor lain seperti kebijakan perdagangan internasional pada negara pengimpor, kebijakan perdagangan internasional pada negara pengekspor, inflasi, ekspor negara lain serta faktor lain yang terkait yang dapat menggeser fungsi impor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi impor antara lain: konsumsi, harga, pendapatan nasional, produksi domestik dan nilai tukar.

Faktor-faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional adalah untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri, memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara, adanya perbedaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi, adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut, adanya perbedaan keadaan seperti sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya dan jumlah penduduk yang menyebabkan perbedaan hasil produksi, dan adanya keterbatasan produksi, adanya kesamaan selera terhadap suatu barang, keinginan membuka kerja sama, hubungan politik dan dukungan dari negara lain dan terjadinya era globalisasi sehingga tidak satu negarapun di dunia dapat hidup sendiri.

Harga merupakan salah satu pertimbangan bagi petani untuk memilih komoditas apa yang bakal dipilih. Dalam situasi harga cenderung kurang menguntungkan atau lebih rendah dibanding biaya produksi, sangat besar kemungkinan untuk tidak memilih komoditas tersebut. Dalam konteks beras,

sejak beras menjadi komoditas utama dengan akses ke pasar global sedemikian luasnya, perubahan sekecil apapun pada lingkungan eksternal akan berdampak terhadap terbentuknya harga beras di pasar domestik.

Tabel 1.1
Perkembangan Harga Beras Eceran di Provinsi Sumatera Utara
Tahun 2011-2015

No	Tahun	Harga Eceran Beras (Rp/kg)
1	2011	7725,61
2	2012	8601,97
3	2013	9171,82
4	2014	9574,73
5	2015	10146,74

Sumber : BPS Sumatera Utara Tahun 2017

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa harga beras di Sumatera Utara setiap tahunnya mengalami peningkatan yaitu dapat dilihat bahwa harga terendah berada pada tahun 2011 yaitu dengan harga eceran beras pada harga Rp. 7725,61/kg dan harga eceran beras tertinggi berada pada tahun 2015 yaitu dengan harga Rp. 10146,74/kg.

Untuk menjaga harga beras tetap terkendali produksi nasional harus tetap seimbang dengan konsumsi nasional. Berikut tabel 1.2 tentang perkembangan konsumsi beras di Sumatera Utara tahun 2011-2015 :

Tabel 1.2
Perkembangan Konsumsi Beras di Sumatera Utara
tahun 2010-2015

Tahun	Konsumsi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2011	1.921.811	2,46
2012	1.979.465	3,00
2013	2.038.849	3,00
2014	2.100.015	3,00
2015	2.163.015	3,00

Sumber: BPS, Sumatera Utara dalam angka, beberapa penerbitan (2017)

Dari tabel diatas dapat dilihat bagaimana pertumbuhan konsumsi beras ayng terjadi di Sumatera Utara mulai tahun 2011 sampai tahun 2015. Pertumbuhan konsumsi beras di Sumatera Utara dari tahun ke tahun selalu positif yang menandakan bahwa konsumsi beras dari tahun ke tahun selalu meningkat dari tahun ke tahun sebelumnya.

Pentingya peran beras dalam kehidupan masyarakat dan perubahan-perubahan yang terjadi serta fenomena berkurangnya lahan produksi sangat menarik untuk dianalisa terutama harga dan konsumsi masyarakat akan beras tersebut dari tahun ke tahun di Sumatera Utara. Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Harga dan Konsumsi Terhadap Impor Beras di Sumatera Utara.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah dan dari Fenomena yang telah dijelaskan, maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tingkat harga beras terhadap impor beras di Sumatera Utara?
2. Bagaimana pengaruh konsumsi beras terhadap impor beras di Sumatera Utara?
3. Bagaimana pengaruh tingkat harga dan konsumsi terhadap impor beras di Sumatera Utara?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka batasan masalah pada penelitian ini dibatasi hanya pada pengaruh tingkat harga dan konsumsi beras terhadap impor beras di sumatera utara.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat harga beras secara parsial terhadap impor beras di Sumatera Utara?
2. Apakah terdapat pengaruh konsumsi beras secara parsial terhadap impor beras di Sumatera Utara?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat harga dan konsumsi secara simultan terhadap impor beras di Sumatera Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh tingkat harga beras terhadap impor beras di Sumatera Utara?
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh konsumsi beras terhadap impor beras di Sumatera Utara?
3. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh tingkat harga dan konsumsi terhadap impor beras di Sumatera Utara?

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman peneliti khususnya tentang pengaruh tingkat harga dan konsumsi terhadap impor beras di Sumatera Utara.

2. Bagi perusahaan/organisasi

sebagai tambahan informasi dan masukan kepada instansi terkait dalam pengambilan keputusan dan kebijakan tentang harga dan tingkat konsumsi beras impor di Sumatera Utara.

3. Bagi Universitas Potensi Utama

Sebagai tambahan literature perpustakaan dibidang penelitian mengenai pengaruh tingkat harga dan konsumsi terhadap impor beras di Sumatera Utara.

4. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan referensi dan diharapkan dapat berguna sebagai salah satu acuan untuk melakukan penelitian berikutnya.